

DAMPAK AGROWISATA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI DESA WISATA SEMBALUN BUMBUNG, LOMBOK TIMUR

Ruhiyawati^{a,1}, Saptono Nugroho^{a,2}, Nararya Narottama^{a,3},

¹ ruhiyawati16@gmail.com, ² saptono_nugroho@unud.ac.id, ³ nararya.narottama@unud.ac.id

^a Program Studi S1 Destinasi Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Dr. R. Goris, Denpasar, Bali 80232 Indonesia

Abstract

This research was conducted based on the conditions of agrotourism development in the Sembalun Bumbung Tourism Village, East Lombok Regency, which is quite developed, seen from the emergence of agrotourism businesses. This research aims to determine the impact of agrotourism activities on socio-cultural changes in society. This research uses a qualitative approach, with primary data sources and secondary data. The data collection technique was carried out by direct observation eight times, in-depth interviews with six informants determined using purposive sampling techniques including the Sembalun Bumbung Village Head, Pokdarwis Chair, Traditional Chair, Farmers, Traders, and Agrotourism Entrepreneurs and documentation to complete the data. has been obtained through observation methods. The data analysis technique uses qualitative descriptive analysis techniques. This research shows that agrotourism activities have an impact on the community in the Sembalun Bumbung Tourism Village which is seen from four aspects, including: the impact on livelihoods, namely the transformation of the livelihood structure from the agricultural sector to the tourism sector and increasing community income, the impact on social deviation, namely cases Social deviation is relatively low due to public awareness of the importance of maintaining security, the impact on social organizations/institutions, namely the formation of community organizations which have become a forum for developing the Sembalun Bumbung Tourism Village and the impact on arts and customs, namely the values contained in each existing tradition are still implemented. and maintained and preserved. Suggestions that can be given to the government and tourism service entrepreneurs in Sembalun Bumbung Village are to embrace local communities so they are able to collaborate with tourism entrepreneurs and pay more attention to local communities in taking advantage of business and employment opportunities.

Keyword: Impact, Agrotourism, Socio-Cultural Change

I. PENDAHULUAN

Kawasan Wisata Sembalun menjadi salah satu Kawasan Pariwisata di Nusa Tenggara Barat yang memiliki potensi keindahan alam seperti Gunung Rinjani, air terjun, perbukitan, serta hamparan petak sawah yang indah. Selain memiliki keindahan alam, Sembalun juga memiliki potensi pertanian yang cukup besar. Sebagian besar masyarakat sembalun berprofesi sebagai petani, karena letaknya secara geografis berada di kawasan Gunung Rinjani menjadikan Sembalun mempunyai tanah yang subur sehingga berbagai jenis tanaman hortikultura dapat tumbuh di daerah ini.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Murty, dkk (2016) menyebutkan bahwa Kecamatan Sembalun ditetapkan sebagai wilayah pengembangan Kawasan Agropolitan di Lombok Timur melalui Peraturan Daerah No. 2 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), dalam pasal 33 mengenai penetapan Kawasan Strategis disebutkan pada Ayat 5 huruf a bahwa "Penetapan Kawasan Agropolitan Sembalun meliputi Kecamatan Sembalun dengan sektor unggulan hortikultura". Menurut Undang-Undang

No.26 tahun 2007 pasal 1 ayat 24, Kawasan Agropolitan merupakan suatu kawasan pedesaan yang memiliki pusat kegiatan yang memiliki fungsi sebagai sistem produksi suatu pertanian dan pengelolaan dari sumber daya alam (SDA) yang ditunjukkan dengan adanya keterkaitan fungsional.

Berdasarkan Keputusan Bupati Lombok Timur Nomor: 188.45/403/PAR/2021 Tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Timur Desa Sembalun Bumbung ditetapkan menjadi Desa Wisata. Desa yang berada di Kecamatan Sembalun ini memiliki ketinggian 1.300-1.600 mdpl. Mayoritas penduduk Sembalun Bumbung bekerja di bidang pertanian, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan berkebun dan berternak (Profil Desa Sembalun Bumbung, 2022). Dengan memanfaatkan potensi pertanian yang ada, sebagian besar masyarakat Desa Sembalun Bumbung mengembangkan agrowisata.

Agrowisata merupakan salah satu alternatif wisata dengan mengandalkan potensi pertanian sebagai daya tarik wisata, baik potensi berupa keindahan alam kawasan pertaniannya, keunikan

dan keanekaragaman kegiatan produksi teknologi pertaniannya maupun budaya masyarakat pertaniannya (Gumelar S. Sastrayuda, 2010). Sedangkan Nurisjah (2001) dalam Budiarti (2013) menyatakan agrowisata atau wisata pertanian didefinisikan sebagai kegiatan wisata dengan memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian sejak diproduksi hingga memperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem yang bertujuan untuk memperkaya pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di sektor pertanian.

Berkembangnya agrowisata akan meningkatkan persepsi positif petani dan masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian sumber daya lahan pertanian. Menurut Subowo (2002) dalam Budiarti (2013), Pengembangan agrowisata dapat membantu melestarikan sumber daya, kearifan dan teknologi lokal, serta dapat meningkatkan perekonomian lokal atau masyarakat sekitar agrowisata. Hasil penelitian Melati dan Narottama (2020) menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan agrowisata Top Apel Mandiri di Desa Tulungrejo berdampak pada ekonomi yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena peningkatan penjualan hasil perkebunan milik warga, yang menunjukkan bahwa agrowisata menghasilkan lebih banyak uang bagi masyarakat di sekitarnya.

Kegiatan agrowisata di Desa Wisata Sembalun Bumbung akan menggabungkan dua atau lebih Kebudayaan. Karena tuntutan kondisi lingkungan yang berbeda, interaksi antara manusia dari berbagai latar belakang akan mengalami berbagai proses perubahan. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat adalah wajar karena masyarakat adalah kumpulan manusia yang selalu berubah, dan setiap masyarakat akan selalu mengalami perubahan dalam kehidupan sosialnya, baik cepat, lambat, maju, mundur, terencana, atau tidak. (Puspasari, 2018:3) dalam (Amrina, dkk 2021).

Sebelum ditetapkan sebagai Desa Wisata Desa Sembalun sudah cukup dikenal luas dan dikunjungi wisatawan meskipun hanya sekedar menikmati suasana alam maupun memetik stroberi. Tahun 2016 hingga sekarang setelah adanya pengembangan agrowisata, wisatawan tidak hanya dapat menikmati wisata petik stroberi, berbagai daya tarik agrowisata mulai bermunculan seperti taman bunga Wisatani Garden, *camping ground*, cafe atau kedai yang memanfaatkan keindahan perbukitan sebagai daya tarik, spot foto, *outbound* dan lain sebagainya. Selain itu, hal unik yang menjadi daya tarik wisatawan adalah masyarakat

yang masih tetap mempertahankan nilai-nilai kemasyarakatan serta tradisi turun-temurun seperti sistem pengelolaan yang masih bersifat tradisional serta kesenian dan tradisi upacara yang masih tetap dilaksanakan.

Berdasarkan keterangan Ketua Pokdarwis Desa Sembalun Bumbung, sejak munculnya berbagai atraksi agrowisata di desa wisata Sembalun Bumbung membuat tingkat kunjungan wisatawan cukup meningkat. Hal tersebut tentu akan memberikan perubahan bagi masyarakat lokal. Menurut Greenwood (1976) dalam (Suherli, 2021) ber kunjungannya wisatawan ke suatu daerah akan menyebabkan terjadinya interaksi antar masyarakat lokal dengan wisatawan yang berakibat pada perubahan struktur tata nilai kehidupan masyarakat.

Kunjungan wisatawan di suatu daerah pariwisata akan menyebabkan terjadinya interaksi antar masyarakat dengan wisatawan. Hal tersebut tentu akan membawa perubahan sosial budaya bagi masyarakat lokal itu sendiri. Baik itu perubahan dari segi ekonomi, mata pencaharian, tingkat pendidikan, bahasa, cara berpakaian, pola pikir, tata nilai kehidupan sehari-hari, gaya hidup, budaya, adat serta tradisi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti beberapa perubahan yang terlihat jelas pada masyarakat desa Sembalun Bumbung setelah adanya pengembangan agrowisata yaitu perubahan pada sistem mata pencaharian masyarakat yang awalnya bekerja sebagai petani kini banyak masyarakat desa Sembalun Bumbung beralih profesi menjadi pedagang, pengusaha akomodasi, dan pengusaha agrowisata. Serta adanya perubahan gaya hidup dan masyarakat mulai terbuka akan hal-hal baru serta memiliki wawasan dan pengetahuan terkait pariwisata.

Untuk menghindari adanya kesamaan penelitian maka penulis melakukan telaah pustaka dengan tujuan untuk menjadi pembanding dan pembeda dengan penelitian lainnya. Telaah hasil penelitian pertama oleh M. Sarjan, dkk. (2021), berjudul "Kebun Kopi Arabika Sembalun Bumbung Sebagai Alternatif Destinasi Agrowisata". Persamaan dalam penelitian ini adalah pada lokasi penelitian dimana penelitian sama-sama dilaksanakan di Desa Sembalun Bumbung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Sedangkan perbedaannya pada pada fokus penelitian.

Kedua, penelitian oleh Annisa Rizqa Alamri dan Yayan Hanapi (2021) dengan judul "Perubahan

Sosial Budaya Masyarakat di Sekitar Kawasan Wisata Pulo Cinta Eco Resort” Penelitian ini memiliki fokus penelitian yang sama yaitu terkait perubahan sosial masyarakat akibat adanya pariwisata.

Berdasarkan uraian pemaparan tersebut, maka penelitian ini penting dilakukan untuk melihat dan menganalisis perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat akibat dari pengembangan agrowisata di Desa Wisata Sembalun Bumbung. Sedangkan apabila penelitian ini tidak dilakukan maka akan dikhawatirkan perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat tidak dapat diketahui dan diidentifikasi karena belum adanya penelitian terkait fokus dan bidang kajian yang serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya di lokasi yang sama, sehingga ini menjadi justifikasi kebaruan dalam penelitian ini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Sembalun Bumbung, Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat selama empat bulan yaitu pada bulan Januari hingga Mei 2023. Penelitian ini berfokus pada dampak agrowisata terhadap perubahan sosial budaya masyarakat di Desa Wisata Sembalun Bumbung. Penelitian ini akan melihat dampak agrowisata pada empat aspek: mata pencaharian; penyimpangan sosial; organisasi/kelembagaan sosial; dan seni dan adat istiadat.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa kata verbal dan bukan angka. (Noeng Muhadjir, 1996) meliputi data gambaran umum lokasi penelitian, data aktivitas agrowisata, data mata pencaharian, data penyimpangan sosial yang terjadi, data organisasi/kelembagaan sosial serta data kesenian dan adat istiadat. Data kualitatif atau angka yang dianggakan dianggap sebagai data kuantitatif (Sugiyono, 2008) yang meliputi data jumlah kunjungan wisatawan data jumlah penduduk, data jumlah pendapatan masyarakat, data jumlah usaha agrowisata, data luas wilayah. Sedangkan sumber data penelitian menggunakan data primer dan data sekunder Hasan (2002: 82).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi Widoyoko (2014:46) dengan mengamati secara langsung untuk mendapatkan gambaran secara jelas aktivitas-aktivitas agrowisata, mata pencaharian yang ada, penyimpangan sosial yang terjadi,

organisasi/kelembagaan sosial serta kesenian dan adat istiadat yang ada di Desa Sembalun Bumbung. Observasi dilakukan sejak bulan Januari hingga Maret sebanyak 8 kali. Kemudian wawancara Sugiyono (2016:317) yaitu menggunakan wawancara semi struktur yang dikategorikan dengan *indepth interview* bertujuan untuk untuk mengetahui secara lebih mendalam terkait data yang akan dicari, wawancara dilakukan bersama enam informan yang terpilih selama dua bulan, yaitu April dan Mei. Dokumentasi (Herdiansyah, H 2019:143) digunakan untuk memperoleh data arsip dan dokumen resmi dari pihak pemerintahan ataupun infoman yang bersangkutan, serta foto-foto atraksi wisata.

Purposive sampling (Bungin, 2007) adalah teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini untuk memilih informan. Teknik ini memiliki kriteria yang relevan dengan masalah penelitian, yaitu informan harus memiliki kekayaan pengetahuan terkait penguasaan data terhadap objek penelitian serta informan memiliki pengetahuan yang luas. Adapun yang menjadi kunci infoman dalam penelitian ini adalah kepada desa sembalun bumbung, ketua pokdawis, ketua adat/pemangku adat, petani, pedagang dan pengusaha agowisata.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (Moleong, 2005). Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyampaian data, dan pengambilan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan agrowisata di Desa Wisata Sembalun Bumbung saat ini dapat dikatakan cukup berkembang pesat. Melihat semakin banyaknya atraksi wisata berbasis agrowisata yang ditawarkan oleh masyarakat lokal, para pengelola dan pelaku usaha pariwisata. Berdasarkan hasil pengamatan dan temuan peneliti di lapangan aktivitas agrowisata yang berkembang di Sembalun Bumbung didominasi oleh wisata petik stroberi dan pedagang yang menjual buah dan sayur-mayur hasil dari pertanian masyarakat.

Aktivitas agrowisata sebagian besar berpusat di Desa Sembalun Bumbung kemudian diikuti oleh Desa Sembalun Lawang, Sembalun Timba Gading dan Sembalun. Hal tersebut bedasakan temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar para petani atau masyarakat Desa Sembalun Bumbung yang memiliki lahan di pinggir jalan cenderung membuka usaha wisata petik stroberi

serta menjual hasil pertaniannya lebih banyak dibandingkan dengan desa lainnya.

Jumlah wisatawan yang berkunjung mulai meningkat sejak agrowisata mulai berkembang dan menjadi salah satu daya tarik yang banyak diminati wisatawan. Selain itu, semakin banyaknya peluang kerja, beragamnya mata pencaharian, kemudian gaya berpakaian mengikuti *trend*, munculnya penyimpangan sosial, terbentuknya organisasi atau komunitas sosial di bidang pariwisata dan pertumbuhan pariwisata yang meningkat dengan dibangunnya fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata serta sarana dan prasarana juga terlihat sejak berkembangnya agrowisata. Akibatnya, keadaan tampak berbeda dengan kondisi sosial masyarakat sebelum dan setelah pengembangan agrowisata.

Tabel berikut menunjukkan jumlah wisatawan domestik dan internasional ke Desa Wisata Sembalun Bumbung dari tahun 2019 hingga 2021.

Tabel 3. 1 Jumlah Wisatawan Nusantara dan Mancanegara ke Desa Wisata Sembalun Bumbung Tahun 2019-2021

No	Wisatawan	Tahun			Total
		2019	2020	2021	
1.	Nusantara	4.050	7.536	15.060	26.646
2.	M mancanegara	125	20	103	248

Sumber: Desa Sembalun Bumbung, 2022

Tabel 3.1 di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kunjungan wisatawan setiap tahunnya pada wisatawan nusantara. Sedangkan wisatawan mancanegara terjadi penurunan kunjungan pada tahun 2020. Peningkatan cukup signifikan terjadi pada tahun 2021 yaitu sebanyak 15.060 wisatawan nusantara dan 103 wisatawan mancanegara. Berkembangnya sektor pariwisata di Sembalun khususnya Sembalun Bumbung yang bergerak di bidang agrowisata membawa dampak perubahan sosial budaya bagi masyarakat Sembalun Bumbung. Adapun dampak perubahan sosial budaya masyarakat setelah adanya pengembangan agrowisata akan diuraikan sebagai berikut.

a. Mata pencaharian

Umumnya mayoritas mata pencaharian masyarakat desa Sembalun Bumbung adalah petani. Secara geografis, Sembalun memiliki potensi alam yang dapat dimanfaatkan oleh

masyarakat untuk meningkatkan ekonominya, seperti lahan persawahan, perkebunan, dan hutan. Bertani merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat Sembalun Bumbung dimana kegiatan bertani telah menjadi warisan leluhur dari nenek moyang masyarakat Sembalun. Namun seiring berkembangnya pariwisata sembalun mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pendapatan desa maupun masyarakat.

Sumber pendapatan utama masyarakat Sembalun Bumbung adalah dari hasil pertanian. Meskipun memiliki pekerjaan lain, namun hampir sebagian besar penduduk Sembalun Bumbung mempunyai lahan sawah atau kebun. Berdasarkan keterangan pada wawancara Pak Wandu pendapatan sekali panen sekitar 4-7 juta. Namun, pendapatan tersebut tidak menentu, tergantung dari berhasil tidaknya tanaman yang ditanam.

Sektor pariwisata kini telah menjadi salah satu sektor pendukung ekonomi lokal yang terbukti memberikan manfaat dari segi ekonomi maupun sosial. Perubahan struktur mata pencaharian menjadi satu dampak dari munculnya kegiatan agrowisata di Desa Wisata Sembalun Bumbung. Dimana sebelumnya mayoritas masyarakat yang berprofesi sebagai petani kini beralih dengan mulai membuka usaha dan jasa pariwisata.

Meningkatnya jumlah wisatawan, terutama dari luar Pulau Lombok dan bahkan dari luar negeri, membuat Sembalun menjadi tempat yang wajib untuk menginap. Akibatnya, banyak masyarakat Sembalun Bumbung mengalihkan lahan pertanian atau perkebunan mereka untuk membangun *homestay*, *villa*, dan tempat *camping*. Selain itu, bangunan seperti *Caffe* dan *Restaurant* juga banyak ditemui di sepanjang jalan raya apabila berkunjung ke Sembalun Bumbung. Jenis usaha pariwisata di Desa Sembalun Bumbung didominasi oleh usaha penginapan, kemudian daya tarik wisata, usaha restoran serta *camping ground*. Terdapat beberapa usaha pariwisata tersebut dimiliki atau dikelola oleh masyarakat dari luar desa Sembalun Bumbung.

Selain usaha pariwisata yang telah disebutkan tak sedikit masyarakat yang membuka usaha wisata petik stroberi yang menjadi sumber pendapatan tambahan. Wisata ini cukup diminati wisatawan lokal karena selain dapat menikmati stroberi yang masih *fresh* dan dipetik langsung dari tanamannya, wisatawan juga dapat berfoto ria dengan *background* foto perbukitan yang cantik. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi

wisatawan. Disepanjang jalan akan ditemui wisata petik stroberi yang jumlahnya mencapai ratusan.

Para petani di Desa Sembalun Bumbung memilih mengalihkan lahan pertaniannya untuk membuka usaha wisata petik stroberi, kemudian membangun *resto* dan *camping ground*, membangun *café*, *homestay*, *villa* hingga membuat atraksi atau daya tarik wisata. Dengan alasan yang paling utama adalah karena pendapatan dari hasil bertani tidak menentu ditambah biaya obatan-obatan, pupuk dan perawatan yang mahal. Kemudian lokasi yang strategis juga menjadi salah satu alasan para petani mengalihkan lahan pertaniannya yang mudah dijangkau wisatawan.

Pendapatan masyarakat setelah adanya usaha pariwisata yang dijalankan meningkat menjadi 10-15juta perbulan. Masyarakat merasa sangat terbantu dengan hasil pendapatan yang didapatkan sehingga membuat kehidupannya lebih sejahtera dan tercukupi. Meskipun telah memiliki usaha penginapan ataupun usaha pariwisata lainnya masyarakat tetap menjadi petani dan menjadi sumber pendapatan utama sedangkan usaha pariwisatanya dijadikan sebagai penghasilan tambahan. Artinya para petani tersebut memiliki peran atau pekerjaan dua sekaligus yaitu sebagai petani dan pengusaha pariwisata. Adanya usaha-usaha tersebut banyak masyarakat sekitar mendapat *impact* seperti menjadi karyawan di beberapa usaha pariwisata tersebut yang pada akhirnya dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar.

b. Penyimpangan sosial

Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor masuknya pengaruh budaya luar akibat interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan yang berasal dari luar negeri maupun luar daerah. Perbedaan budaya dan latar belakang yang berbeda-beda dari wisatawan membawa pengaruh bagi kebudayaan masyarakat lokal. Dengan terjadinya interaksi tersebut tentu akan berdampak bagi masyarakat baik itu dampak positif maupun negatif seperti hilangnya kebudayaan lokal atau justru budaya lokal makin dikenal.

Pengembangan agrowisata di Desa Wisata Sembalun Bumbung menyebabkan terjadinya perubahan pola kehidupan masyarakat dari segi sosial budaya. Pergeseran pola ini dapat berdampak positif maupun negatif. Dampak negatifnya mulai dari berubahnya cara berpakaian masyarakat, lunturnya akhlak anak muda serta berpotensi munculnya konflik. Dampak positifnya

interaksi interpersonal antar anggota masyarakat serta generasi muda semakin menguat. Mulai terbukanya pemikiran-pemikiran anak muda untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Serta banyak anak muda yang mulai membuka usaha di sektor pariwisata seperti membangun *café*, kedai kopi, tempat *camping ground* dan sebagainya.

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Desa Sembalun Bumbung Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2021-2022

No	Tingkat Pendidikan	Tahun	
		2021	2022
1.	Buta huruf	116	103
2.	Tidak tamat SD/Sederajat	146	116
3.	Tamat SD/Sederajat	116	176
4.	Tamat SMP/Sederajat	1126	1134
5.	Tamat SMA/Sederajat	14	11
6.	Tamat D-1	50	43
7.	Tamat D-2	12	15
8.	Tamat D-3	4	5
9.	Tamat S-1	134	155

Sumber: Profil Desa Sembalun Bumbung, 2022

Berdasarkan tabel 3.2 rata-rata jenjang pendidikan masyarakat desa Sembalun Bumbung tahun 2021 dan 2022 adalah tamatan SMP/Sederajat. Masyarakat Buta huruf berkurang dari 116 orang di tahun 2021 menjadi 103 di tahun 2022. Kemudian jenjang yang tidak tamat SD/Sederajat juga berkurang dari 146 menjadi 116 orang. Jenjang tamatan SMA/Sederajat juga berkurang dari 14 menjadi 11 orang. Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan mulai terbentuk di masyarakat. Ditambah dengan tamatan jenjang yang cukup tinggi dalam dunia pendidikan yaitu D-2, D-3 dan S-1 meningkat dai tahun sebelumnya. Kesadaran ini tentu tidak lepas dari perubahan pola pikir masyarakat yang melihat keadaan Desanya yang mulai berkembang.

Pergeseran pola pikir masyarakat desa Sembalun Bumbung ini merupakan orientasi pada kebutuhan pariwisata maupun wisatawannya, sehingga masyarakat berupaya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan perkembangan pariwisata yang ada. Disisi

lain, kasus penyimpangan sosial yang terjadi di Desa Sembalun Bumbung relatif rendah. Dikarenakan kesadaran masyarakat yang cukup tinggi dalam menjaga lingkungannya agar tidak melanggar aturan adat maupun hukum.

Beberapa perilaku menyimpang seperti konflik SARA, perkelahian, perjudian, prostitusi, kasus narkoba, pelecehan seksual, perampokan, pembunuhan, penculikan serta KDRT terdapat hanya beberapa kasus yang pernah terjadi di Desa Sembalun Bumbung. Pada tahun 2020 hampir tidak ada kasus penyimpangan sosial yang terjadi namun pada tahun 2021 terdapat kasus Konflik SARA yaitu konflik antar kelompok. Kemudian kasus perjudian, dan kasus pemerkosaan masing-masing 1 kasus (Profil Desa Sembalun Bumbung, 2023).

Melihat sedikitnya kasus penyimpangan sosial yang terjadi tentu tidak lepas dari kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keamanan dan mematuhi aturan adat serta hukum yang berlaku. Hubungan interpersonal antar anggota masyarakat yang baik menjadi salah satu kunci minimnya terjadi penyimpangan sosial. Dikarenakan menjaga hubungan baik antar anggota masyarakat membuat masyarakat merasa aman dan nyaman sehingga tidak terpikirkan untuk melakukan perilaku yang menyimpang. Serta masih terjaganya rasa dan sikap gotong royong, saling membantu dan rasa kekeluargaan yang erat antar anggota masyarakat.

c. Organisasi/kelembagaan sosial

Organisasi sosial adalah badan sosial yang didirikan oleh masyarakat untuk membantu kemajuan negara dan masyarakat. Lembaga yang didirikan oleh masyarakat sendiri untuk kepentingan masyarakat dan bekerja sama dengan pemerintah untuk membantu masyarakat lebih terlibat dalam penyelenggaraan pembangunan. Situasi dan adat istiadat di Desa Sembalun Bumbung menentukan bentuk dan jumlah lembaga kemasyarakatan.

Pada tahun 2016, tercatat jumlah lembaga kemasyarakatan di Desa Sembalun Bumbung, termasuk:

1. Organisasi Perempuan seperti PKK dan Kelompok Dasawisma;
2. Organisasi Pemuda seperti klub olahraga; Ikatan Remaja/Pemuda di masing-masing kekadusan; dan Majelis Remaja Masjid/Musholla.
3. Organisasi pekerja seperti kelompok tani dan perkumpulan ojek.

4. Kelompok bapak, seperti Kelompok Langaran dan Kelompok Banjar Kematian.
5. Kelompok Gotong Royong seperti Panitia Bulan Bhakti Gotong Royong, Kelompok Membangun Rumah, Kelompok Pembersihan Kuburan, dan Kelompok Bertanam.
6. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD)
7. Organisasi Adat: P3A dan Pekasih, Organisasi Perkawinan, Banjar Kematian, dan Kesenian Qosidah.

Selain telah diresmikan oleh kepala desa, lembaga-lembaga kemasyarakatan yang disebutkan di atas juga merupakan bagian dari komunitas dan organisasi adat istiadat setempat. Contohnya adalah karang taruna, pokdarwis, komunitas seni Sembahulun, lembaga keagamaan, dan yayasan sosial.

Dalam perkembangannya aktivitas agrowisata di Desa Wisata Sembalun Bumbung memerlukan wadah organisasi atau komunitas untuk mengelola potensi desa yang ada. Terdapat 3 organisasi sosial yang menjadi wadah dalam mengembangkan Desa Wisata Sembalun Bumbung diantaranya Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), karang taruna dan *Sembahulun art Community* (SAC).

Keberadaan organisasi Pokdarwis memang telah ada sebelumnya namun dikarenakan tidak berjalan sehingga pada tahun 2021 dari pihak pemerintah menyusun kembali struktur organisasi yang baru. Kelompok sadar wisata sangat penting untuk menjalankan kegiatan desa karena mereka mencari cara untuk menyelesaikan perbedaan kepentingan masyarakat desa, menemukan cara untuk bekerja sama dan menghindari konflik, terutama untuk memaksimalkan potensi desa. Kemudian untuk *Sembahulun art Community* (SAC) merupakan sebuah komunitas yang dibentuk dan diinisiasi oleh salah satu pemuda Desa Sembalun Bumbung dengan tujuan untuk tetap melestarikan kesenian sembalun dan melaksanakan kegiatan yang dapat mendatangkan nilai ekonomis. Selain itu, mulai muncul juga komunitas-komunitas anak muda yang bergerak dibidang bisnis pariwisata seperti komunitas pengusaha kopi sembalun, komunitas petani muda.

d. Kesenian dan adat istiadat

Setiap daerah tentu memiliki kekhasan tersendiri, budaya yang unik dan menarik sebagai hasil dari pembiasaan lingkungan, dan transfer budaya. Salah satu suku yang tinggal di pulau

Lombok adalah Sasak, yang pasti memiliki karakteristik unik. Orang-orang dari suku ini juga tinggal di Desa Sembalun Bumbung di Kabupaten Lombok Timur. Desa yang disebut sebagai "*Syurganya Lombok*" memiliki sumber daya alam yang kaya dan tradisi yang unik.

Desa Sembalun Bumbung tidak hanya memiliki banyak kekayaan alam, tetapi juga memiliki banyak aset budaya. Ini termasuk Rumah Adat, sebuah kompleks desa adat yang didirikan oleh leluhur masyarakat Sembalun, musholla adat, petilasan, makam, dan berbagai tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini, seperti ritual adat *Ngayu-Ayu*, *bebije tawar*, dan ritual ke maqam dan agama, seperti Maulid dan Maleman.

Terdapat 3 kesenian yang menjadi ciri khas secara turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang leluhur gumi sembalun yaitu tari pemedangan, tari tombak rogrem/tandang mendet dan tari pangkureong. Tari tandang mendet diciptakan sebagai bentuk rasa syukur atas kemenangan dalam peperangan yang menimpa penduduk Sembalun kala itu. Tarian ini menjadi seni pertunjukan rakyat yang dipentaskan tiga tahun sekali pada saat upacara adat *Ngayu-Ayu*.

Kesenian dan adat istiadat yang telah disebutkan sebelumnya merupakan warisan yang lahir dari para leluhur nenek moyang yang tetap dilestarikan dan di laksanakan. Kesenian dan adat istiadat tersebut menyimpan nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat Sembalun Bumbung. Nilai yang tertuang tersebut berupa norma kehidupan dalam bentuk etika sopan santun dan rasa syukur yang perlu dipedomani sebagai wahana di kehidupan masyarakat.

Beragamnya kesenian serta tradisi adat istiadat yang ada di Desa Sembalun Bumbung sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Terdapat beberapa wisatawan yang tertarik dengan adat dan kesenian desa Sembalun Bumbung, mereka ingin tahu lebih dalam mengenai adat dan kesenian tersebut atau hal ini dapat dikatakan sebagai wisata minat khusus. Wisata minat khusus ini masih sangat jarang ditemui karena sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Desa Sembalun lebih cenderung ingin menikmati alam dan agrowisata petik stroberi.

Perkembangan pariwisata yang semakin pesat membuat keberadaan adat istiadat serta kesenian yang ada terancam hilang akibat tak terbendungnya budaya luar. Namun hal itu sepertinya tidak berlaku bagi masyarakat Sembalun Bumbung. Justru dengan adanya kegiatan pariwisata khususnya agrowisata semakin membuat masyarakat mencintai dan melestarikan adat dan keseniannya. Ada aktor yang berfungsi sebagai penggerak dalam menjaga dan melestarikan kesenian dan adat istiadat. Aktor-aktor yang terlibat dalam melestarikan kesenian dan adat istiadat termasuk tokoh adat, tokoh agama, dan stakeholder dari pemerintah dan masyarakat sendiri, yang aktif berpartisipasi dalam mempertahankan budaya lokal.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong masyarakat untuk menjaga dan melestarikan adat istiadat dan kesenian, seperti keyakinan atau pemikiran bahwa mereka mencintai budaya mereka sendiri, yang menyebabkan mereka berusaha mempertahankan adat istiadat dan kesenian mereka; kesadaran bahwa mereka ingin mengembangkan dan mempertahankan budaya mereka; mengingat dan mempengaruhi kenangan masa lalu budaya mereka; dan peran.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak agrowisata terhadap perubahan sosial budaya masyarakat di Desa Wisata Sembalun Bumbung, hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak terhadap mata pencaharian merupakan dampak yang paling besar dari ketiga dampak lainnya. Perkembangan agrowisata di Desa Wisata Sembalun Bumbung berdampak signifikan terhadap perubahan struktur mata pencaharian, masyarakat serta adanya peluang usaha, peluang kerja hingga pendapatan dimana sebelum berkembangnya agrowisata mayoritas masyarakat menjadi petani dan memiliki pendapatan 4-7 juta sedangkan setelah adanya aktivitas agrowisata, masyarakat membuka usaha pariwisata dengan hasil pendapatan meningkat menjadi 10-15 juta perbulan. Dampak yang paling kecil ditimbulkan oleh aktivitas agrowisata di Desa Wisata Sembalun Bumbung yaitu dampak terhadap Kesenian dan adat istiadat karena meskipun pariwisata telah cukup berkembang namun nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tradisi yang ada masih tetap dilaksanakan serta tetap menjaga dan melestarikan adat istiadat dan keseniannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamri, A. R., & Hanapi, Y. (2021). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Sekitar Kawasan Wisata Pulo Cinta Eco Resort. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 67-88.
- Amrina, L., Karyadi, L. W., & Hamdi, S. (2021). Perubahan Sosial dan Respon Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata di Desa Sapit, Lombok Timur. *RELIGION, CULTURE & STATE JOURNAL*, 1(1), 133-162.
- Budiarti, T., & Muflikhati, I. (2013). Pengembangan agrowisata berbasis masyarakat pada usahatani terpadu guna meningkatkan kesejahteraan petani dan keberlanjutan sistem pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 18(3), 200-207. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/JIPI/article/view/8398>
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jannah, E. R. 2020. Peningkatan Pendapatan Masyarakat dengan Adanya Wisata Kebun Kopi Karanganyar di Kabupaten Blitar. Skripsi: <http://repo.uinsatu.ac.id/14461/>
- Kiwang, A. S., & Arif, F. M. (2020). Perubahan sosial ekonomi masyarakat Labuan Bajo akibat pembangunan pariwisata. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 87-97.
- Keputusan Bupati Lombok Timur Nomor: 188.45/403/PAR/2021 Tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Timur.
- Melati, B. C., & Narottama, N. (2020). Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Agrowisata Di Desa Tulungrejo, Kota Batu. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(1), 82
- Murty, B. D. A., Domai, T., & Riyanto, R. (2016). Implementasi Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. *Indonesian Journal of Environment and Sustainable Development*, 7(2).
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noeng Muhadjir, 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Nurisjah. 2001. Pengembangan Kawasan Wisata Agro (Agrotourism). *Buletin Taman dan Lanskap Indonesia* 2001. 4(2): 20-23
- Profil Desa Sembalun Bumbung, 2022.
- Ramdani, Z., & Karyani, T. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Agrowisata Dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Agrowisata Kampung Flory, Sleman, Yogyakarta). *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 675-689.
- Sarjan, M., Darwinata, L. I., Antasari, S., Azhari, B. S., Hakim, A. W., & Setyawan, M. T. D. (2021). Kebun Kopi Arabika Sembalun Bumbung Sebagai Alternatif Destinasi Agrowisata. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(3).
- Sastrayud, Gumelar S. (2010). *HAND OUT MATA KULIAH CONCEPT RESORT AND LEISURE, STRATEGI PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN RESORT AND LEISURE*.
- Subowo. 2002. *Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani*.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suherli, S. (2021). *Dampak Pariwisata Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau (Studi Kasus Pantai Indah Sergang Laut)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Undang-Undang No.26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang
- Widyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.